

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2022**

Johannes Kristian Siregar

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : Johannes@unibi.ac.id

Abstrak

Data historis yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan IDX statistic menunjukkan selama periode 2011 – 2020 IHSG mengalami fluktuasi yang disebabkan berbagai faktor diantaranya baik internal maupun eksternal. Pada tahun 2013 IHSG mengalami penurunan pada sektor pertanian sebesar 3,73 %, pertambangan sebesar 23,31 % dan aneka industri sebesar 9,84 % hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan. Hal lainnya yang pada tahun 2019 IHSG cenderung stabil dimana pada sektor pertanian menurun sebesar 4,54 %, sektor pertambangan menurun sebesar 12,3 % tetapi diimbangi oleh kenaikan pada sektor industri dasar sebesar 16,29 % dan sektor keuangan sebesar 15,72 % hal ini dikarenakan menurunnya ketidakpastian pasar keuangan global. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap faktor yang memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa nilai dari Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga yang diperoleh melalui laman resmi Kementerian Perdagangan, Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Tingkat Inflasi memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Suku Bunga tidak memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tetapi secara simultan variabel independen memberikan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020.

Kata kunci : Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Abstarct

Historical data obtained from the Central Bureau of Statistics and IDX statistics show that during the period 2011 – 2020 the JCI fluctuated due to various factors, including both internal and external. In 2013 the JCI experienced a decline in the agricultural sector by 3.73%, mining by 23.31% and various industries by 9.84% this was due to the weakening rupiah exchange rate. Another thing that in 2019 the JCI tended to be stable where the agricultural sector decreased by 4.54%, the mining sector decreased by 12.3% but was offset by an increase in the basic industrial sector by 16.29% and the financial sector by 15.72% This is due to reduced uncertainty in global financial markets. This study aims to provide an overview of the factors that influence the Composite Stock Price Index on the Indonesian Stock Exchange in the 2011-2020 period. This study uses secondary data in the form of the value of the Composite Stock Price Index, Inflation and Interest Rates obtained through the official website of the Ministry of Trade, Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, and the Central Bureau of Statistics. The results of this study indicate that: Inflation has an effect on the Composite Stock Price Index and interest rates have no effect on the Composite Stock Price Index but simultaneously independent variables have an influence on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011-2020.

Key word: Inflation Rate, Interest Rate and Compiste Stock Price Index (IHSG)

1. PENDAHULUAN

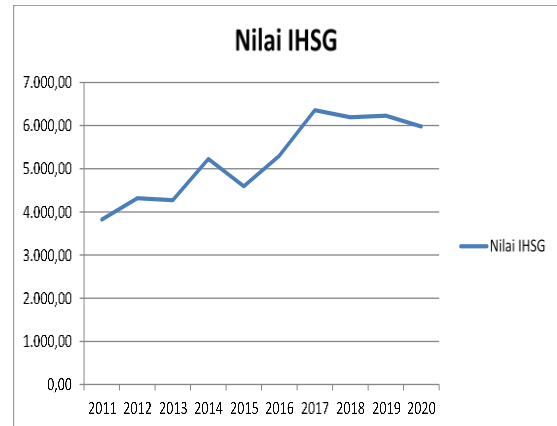
Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (13). Martalena dan Malinda (2019), berpendapat bahwa pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Instrumen yang paling banyak diminati di pasar modal adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Lubis, 2008).

Saham sebagai instrumen yang paling banyak diminati oleh investor akan selalu diperhatikan pergerakannya karena memiliki risiko fluktuasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan instrumen lainnya di pasar modal (Husnul, dkk, 2017). Investor dapat memperhatikan pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) saat akan berinvestasi, karena IHSG berisi keseluruhan saham yang tercatat di BEI (Oktarina, 2016). Hermuningsih (2012), berpendapat bahwa IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Sunariyah (2003), menyatakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

IHSG mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun terakhir, berikut data nilai IHSG dari tahun 2011 sampai 2020:

Gambar 1.1

Pergerakan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2011 - 2020



Sumber: BPS dan IDX statistic, data diolah penulis (2022)

Pada grafik diatas, didapat bahwa nilai IHSG selama sepuluh tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Tahun 2011, nilai IHSG berada pada 3.821,99 poin, dan mengalami peningkatan di tahun selanjutnya dengan nilai 4.316,69 poin di 2012. Tahun 2013 nilai IHSG mengalami penurunan menjadi 4.274,18 poin, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai 5.226,95 di tahun 2014, dan kembali mengalami penurunan menjadi 4.593,01 poin di tahun 2015. Nilai IHSG kembali mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2016 dengan 5.296,71 poin dan kembali meningkat di tahun 2017 dengan 6.355,65 poin. Tahun 2018 nilai IHSG mengalami penurunan kembali dengan 6.194,5 poin, dan cenderung stabil di tahun berikutnya dengan nilai 6.229,54 poin di tahun 2019, kemudian di tahun 2020 nilai IHSG kembali menurun dengan berada pada 5.979,04 poin.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak menghendaki (Murni, 2006). Rahardja dan Manurung (2008), menyatakan inflasi adalah kenaikasukirn harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi dapat

meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik (Sukirno, 2016). Tahun 2013, terjadi peningkatan Inflasi pada kisaran 8% di dua kuartal akhir 2013 yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditas internasional, dan inflasi mitra dagang), dan ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen (Bappenas, 2013).

Oktarina (2016), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Inflasi memberikan pengaruh yang positif pada pergerakan nilai IHSG di BEI. Sementara hasil penelitian dari Harsono dan Worokinasih (2018), menunjukkan bahwa tingkat Inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen pada jangka waktu tertentu (Marshall dan Miranda, 2007:134). Tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, hal itu dapat menyebabkan kenaikan beban bunga dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Oktarina, 2016). pada akhir tahun 2014, nilai suku bunga acuan di Indonesia (BI Rate) ada di angka 7,75% yang termasuk dalam nilai terbesar selama sepuluh tahun terakhir. Kebijakan ini dilakukan untuk mempertahankan kepastian kepercayaan investor tentang keseluruhan konsistensi dan kualitas pengelolaan kebijakan ekonomi makro Indonesia di tengah-tengah semakin dekatnya peningkatan suku bunga global, dan kebijakan ini juga akan menekan pasar saham secara jangka pendek.

Harsono dan Worokinasih (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap

IHSG, yaitu apabila suku bunga meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sutanto, dkk (2013), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari suku bunga terhadap IHSG.

Berdasarkan fenomena yang sudah digambarkan diatas, yaitu pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2011 – 2020 yang berfluktuatif serta dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian hal ini menyebabkan penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011-2020.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal melibatkan dua pihak yaitu manajemen perusahaan dan investor, dimana manajemen perusahaan berusaha memberika sinyal yang lengkap kepada investor, sehingga investor dapat menyesuaikan keputusan berdasarkan sinyal yang diterima (Supriadi, 2020:339). Sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor dimana isyarat yang diberikan dapat langsung diamati ataupun harus ditelaah lebih mendalam untuk mengetahuinya, dan sinyal yang diberikan bisa sinyal positif maupun sinyal negatif (Fauziah, 2017:11).

Brigham (2013:186), menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistyanto,2008:65). Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu

sangat diperlukan oleh para investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Brigham dan Houston, 2010:44). Pasar harus menangkap sinyal secara efektif agar dapat mempresepsikan dengan baik sinyal yang diberikan oleh perusahaan (Hartono, 2005:38).

Faktor makroekonomi yang meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan domestik bruto merupakan risiko asimetris yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan. Faktor tersebut dapat digunakan sebagai sinyal yang digunakan oleh para investor dan dapat menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi yang ada dalam suatu negara dan menyebabkan perubahan harga saham pada suatu perusahaan. Faktor makroekonomi dapat memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham yang ada di pasar modal (Bodie, dkk, 2014:274).

2.2 Pasar Modal

Pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal (Kasmir, 2010:193). Pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar di pasar modal (Sunariyah, 2006:4). Pasar modal dibangun dengan tujuan untuk menggerakkan perekonomian negara melalui kekuatan swasta tanpa mengurangi beban negara, dimana negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian (Samsul, 2006:43).

Menurut Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pada pasal 1 ayat (13) menjelaskan bahwa “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan atau institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan (Martalena dan Malinda, 2019:4). Pasar modal adalah tempat diperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, yang meliputi utang, ekuitas, serta instrumen derivatif lainnya (Darmadji dan Fakhrudin, 2011:1). Menurut Samsul (2006:45), instrumen yang terdapat di pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Saham
Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham. Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut sebagai Daftar Pemegang Saham (DPS).
2. Obligasi
Obligasi adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat yaitu di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi akan disebut sebagai pemegang obligasi (*bondholder*) dan pemegang obligasi akan menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap 3 bulan atau 6 bulan.
3. Bukti *Right*
Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu dimana hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu adalah harga saham sudah ditetapkan di muka dan biasa disebut harga pelaksanaan atau harga tebusan. Pada umumnya harga tebusan pada bukti *right* berada dibawah harga pasar saat diterbitkan, sementara jangka waktu yang ditetapkan adalah kurang dari 6 bulan. Apabila pemegang saham yang menerima bukti *right* tidak mampu atau tidak berniat menukarkan dengan saham, maka bukti *right* tersebut dapat dijual di bursa efek melalui broker.

Tetapi jika bukti *right* tersebut waktu penukarannya sudah kadaluwarsa maka bukti *right* tersebut tidak berharga lagi.

4. Waran
Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. harga yang ditetapkan di atas harga pasar saat diterbitkan, dan jangka waktu dapat setelah 6 bulan, 3 tahun, 5 tahun, atau bahkan 10 tahun. Pemegang waran tidak akan mengalami kerugian jika waran tidak dilaksanakan. Jika harga pasar sudah melebihi harga tebusan waran, maka sudah saatnya waran tersebut ditukar dengan saham.
5. Indeks Saham dan Indeks Obligasi
Indeks saham dan indeks obligasi merupakan angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan yang dilakukan tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih harga beli dan harga jual. Berbeda dengan saham, obligasi, bukti *right* dan waran, indeks saham dan indeks obligasi diperdagangkan secara berjangka.

Menurut Martalena dan Malinda (2019:4), pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen keuangan yang ada di pasar modal. Pasar modal dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal, yaitu adanya perusahaan yang membutuhkan dana, adanya masyarakat yang memiliki dana, faktor ekonomi dan politik, masalah hukum dan peraturan, serta keberadaan lembaga yang mengatur pasar modal. Di Indonesia, pembinaan, pengaturan, dan pembinaan sehari-hari kegiatan pasar modal dilakukan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) sesuai dengan Undang-undang No. 8 tahun 1995 pasal 3 ayat (1).

Tandelilin (2001:13), menyatakan bahwa pasar modal memiliki dua fungsi pasar, yaitu:

1. Sebagai lembaga perantara yang menunjukkan peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai dana.
2. Mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang mempunyai dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan pengembalian yang optimal.

2.3 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (Martalena dan Malinda, 2019:105). Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, sehingga dapat menggambarkan pergerakan atau kondisi pasar apakah sedang aktif ataupun lesu (Fakhrudin, 2008:110). Menurut Martalena dan Malinda (2019:105), di Bursa Efek Indonesia terdapat 6 jenis indeks, yaitu:

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral, yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain.
3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), merupakan indeks saham yang menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
4. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham pilihan yang mengacu pada 2 variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan terdapat saham-saham baru yang masuk ke dalam LQ 45 tersebut.

5. Indeks Syariah, merupakan indeks yang terdiri dari 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syariah Islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks Syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah, seperti:
 - a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
 - b. Usaha lembaga keuangan konvensional, termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
 - c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
 - d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, dan menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
6. Indeks papan utama dan papan pengembangan, yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada sekelompok saham yang tercatat di BEI.

IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa, dan hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100 (BEI, 2010:4). Menurut Sunariyah (2006:127-129), ada dua metode dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu:

1. Metode Rata-rata (*Average Method*)
Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut di jumlah dan kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi. Rumus metode rata-rata adalah sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\sum Ps}{\sum Pbase}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham gabungan

Ps = Harga pasar saham

Pbase = suatu nilai pembagi

2. Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Method*)

Pada metode ini, dalam perhitungan Indeks menambahkan pembobotan disamping harga pasar dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini, yaitu:

- a. Metode Paasche

$$IHSG = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

Ps = Harga pasar saham

Ss = Jumlah saham yang dikeluarkan

Pbase = Harga dasar saham

Rumus Paasche membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham yang tergantung dalam suatu indeks. Jadi, semakin besar kapitalisasi suatu saham maka akan memberikan pengaruh yang besar jika terjadi perubahan harga pada saham bersangkutan.

- b. Metode Laspeyres

$$IHSG = \frac{\sum(Ps \times So)}{\sum(Pbase \times So)}$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

Ps = Harga pasar saham

So = Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

Pbase = Harga dasar saham

Pada metode ini, jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan tidak bisa berubah selamanya walaupun ada pengeluaran saham baru. sedangkan Paasche menggunakan jumlah saham yang berubah jika ada pengeluaran saham baru.

Pergerakan IHSG menjadi indikator penting bagi para investor untuk pengambilan keputusan, dimana harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit sehingga nilai indeks pun bergerak dengan cepat (Martalena dan Malinda, 2019:105). Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, meliputi kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, dan indeks saham negara lain (Samsul, 2006:185). IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum di bursa efek yang menjadi acuan perkembangan ataupun gambaran mengenai kegiatan di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2001:101). Sehingga IHSG dapat menggambarkan situasi pasar dan ekonomi suatu negara, dimana faktor ekonomi dapat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi antara lain tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto

2.4 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan secara terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, likuiditas di pasar mengalami peningkatan sehingga memicu konsumsi atau spekulasi, dan juga termasuk

akibat adanya ketidak lancarannya distribusi barang (Boediono, 2009:9). Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali, meskipun dalam presentase yang cukup besar bukan termasuk inflasi (Nopirin, 2007:25). Kenaikan satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas terhadap sebagian besar harga-harga barang lainnya (Boediono, 2009:155).

Inflasi yang meningkat secara relatif dapat menunjukkan sinyal negatif bagi berbagai pihak yang ada di pasar modal (Tandelilin, 2010:343). Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, serta berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2016:15). Menurut Firdaus (2011:119) inflasi dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu: inflasi ringan yang kurang dari 10% pertahun, inflasi sedang diantara 10-30%, inflasi berat diantara 30-100%, dan hiperinflasi yang berada diatas 100%.

Indikator untuk menghitung laju inflasi adalah indeks harga konsumen, indeks harga produsen atau perdagangan besar, dan indeks harga implisit (Murni, 2006:203). Indeks harga konsumen merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi, karena data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan, ataupun tahunan (Insukindro 1993:139). Menurut Sukirno (2016:20), perhitungan indeks harga konsumen adalah sebagai berikut:

$$IHK = \frac{\sum(Pit \cdot Qit)}{\sum(Pio \cdot Qio)} \times 100$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

Pit = harga barang i pada periode t

Qit = bobot barang i pada periode t

Pio = harga barang i pada tahun dasar o

Qio = bobot barang i pada tahun dasar o

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHKt = Indeks Harga Konsumen pada tahun sekarang

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya

2.5 Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2008:4). Suku bunga merupakan suatu ukuran harga suatu sumber daya yang digunakan debitur untuk membayar kepada kreditur (Sunariyah, 2013:80). Menurut ismail (2010:132), suku bunga dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu bunga simpanan yang merupakan tingkat harga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukan, dan bunga pinjaman yang merupakan tingkat harga yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolanya.

Sunariyah (2013:80) menyatakan tingkat bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai daya tarik bagi para investor untuk menginvestasikan dananya.
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi sektor-sektor ekonomi.
3. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat moneter untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, dan mengakibatkan tingkat bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan dana**
Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. **Target laba**
Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. **Kualitas jaminan**
Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. **Kebijaksanaan pemerintah**
Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. **Jangka waktu**
Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. **Reputasi perusahaan**
Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid

kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. **Produksi yang kompetitif**
Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. **Hubungan baik**
Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. **Persaingan**
Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.
10. **Jaminan pihak ketiga**
Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

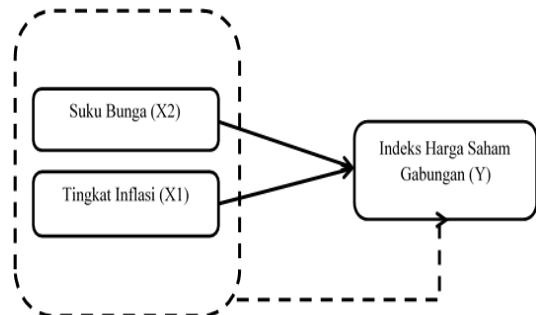
Peningkatan suku bunga dapat menyebabkan para investor menarik investasinya pada suatu saham di pasar modal dan memindahkannya pada investasi berupa

tabungan maupun deposito (Tandelilin, 2010:343). Suku bunga yang tinggi menyebabkan tabungan lebih menarik, karena kuantitas dana yang ditawarkan meningkat (Mankiw, 2001:210).

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan teori yang relevan dan masih harus di buktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul (Sugiyono, 2017). Berdasarkan teori yang mendasari variabel penelitian dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:
H1 : Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
H2 : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
H3 : Tingkat inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap IHSG.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan daerah/wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan ciri/karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian dibuat kesimpulannya. Oleh karena itu populasi merupakan keseluruhan dari objek/subjek penelitian. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan Indeks Harga

Saham Gabungan, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia pada periode 2011-2020 yang masing-masing berjumlah 120 data selama 10 tahun.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan ciri/karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ada, atau bagian kecil yang diambil dari anggota populasi yang ada menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik Sampling yang digunakan peneliti adalah Teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik *sampling non-random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan populasi dari Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia periode 2011-2020

Tabel 3.1
Data Sampel

No	Sampel	Jumlah
1	IHSG	120 data
2	Tingkat Inflasi	120 data
3	Suku Bunga Bank Indonesia	120 data

3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:38). Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel dependen dan independen.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi

sebab perubahan dari variabel independen (Sugiyono, 2018:39). Jadi variabel independen dapat diindikasi sebagai faktor penyebab dari perubahan yang terjadi pada variabel dependen, Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu:

1. Tingkat inflasi yaang merupakan kenaikan harga barang secara umum (X1).
2. Suku bunga yang merupakan biaya atas pinjaman (X2).

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2018:39). Secara sederhana perubahan variabel dependen terjadi karena akibat dari adanya variabel independen, dimana variabel independen memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini Indeks harga Saham Gabungan menjadi variabel dependen (Y) karena dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	IHSG (Y)	Nilai IHSG	Rasio
2	Tingkat Inflasi (X1)	Tingkat Perubahan Harga	Rasio
3	Suku Bunga (X2)	Suku Bunga bulanan Bank Indonesia	Rasio

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:137), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung antara yang memberikan data kepada pengumpul data.

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data mengenai tingkat inflasi pada periode 2011-2020, suku bunga pada periode 2011-2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada periode 2011-2020, dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2020.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari laman resmi bursa efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik, data ini merupakan nilai IHSG tiap bulan untuk periode 2011-2020.
2. Data tingkat inflasi yang diperoleh melalui publikasi Bank Indonesia setiap bulannya pada periode 2011-2020.
3. Data nilai suku bunga yang diperoleh melalui publikasi tiap bulannya oleh Bank Indonesia dan laman resmi Badan Pusat Statistik pada periode 2011-2020.

3.4 Teknik Pengujian Data

Pengujian data dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut layak untuk dilakukan analisis atau tidak. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model statistika. Untuk mempermudah melakukan analisis data, penulis menggunakan aplikasi *Statistical Package For The Social Science (SPSS)* versi 24 sebagai alat bantu dalam melakukan analisis data. Untuk melakukan analisis data, maka dibutuhkan beberapa pengujian sebagai berikut:

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang kemudian digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Dalam uji asumsi klasik, terdapat empat jenis pengujian yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil probabilitas dimana jika nilai yang dihasilkan ada diatas 0.05 maka data dikatakan normal dan jika dibawah 0.05 dapat dikatakan tidak normal (Santoso, 2012:393).

2. Uji Autokorelasi

Jika nilai dari hasil uji Durbin-Watson mendekati atau berada di angka sekita 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2018:113). Berikut ialah kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.3
Kriteria Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

(Durbin Watson)

3. Uji Heteroskedastisitas

Ada atau tidaknya heteroskedastitas dapat dilihat melalui koefisien signifikansi, dimana koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat α yang biasanya 5% dan jika melebihi itu maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastitas (Ghozali, 2018:139).

4. Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikorelasi di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi maka hal itu merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai VIF sama dengan $1/tolerance$, maka jika nilai *tolerance* dibawah 0.10 atau sama dengan VIF 10 maka terdapat multikolonieritas.

3.4.2 Koefisien Regresi Linear

Regresi linear adalah model analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2018:95). Jika hasil dari regresi adalah positif signifikan maka variabel independen dan dependen bersifat searah. Tetapi jika hasil regresi adalah negatif maka kenaikan variabel dependen dipengaruhi oleh penurunan variabel independen, dan begitu sebaliknya.

3.4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Sugiyono, 2016). Berikut ialah perumusan regresi linier berganda:

$$IHSG_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan
 α : Konstanta
 β : Koefisien variabel
 X_1 : Inflasi
 X_2 : Suku bunga
 X_3 : Nilai tukar
 X_4 : PDB
 ε : *error*

3.4.3 Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan linear variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai antara -1.00 dan 1.00, semakin R mendekati 1.00 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen semakin kuat (Kuncoro, 2013). Menurut Sugiyono (2016), berikut ialah nilai koefisien korelasi:

Tabel 3.4
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

3.4.4 Koefisien Determinasi

Menurut Arikunto (2013), untuk melihat seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien Korelasi

r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

3.5 Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t dan uji F digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:99), langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - a. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - b. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Menentukan tingkat signifikansi
Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 5% (0,05) karena risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan menolak atau menerima hipotesis sebesar 5% dan untuk tingkat kepercayaan dalam pengambilan keputusan adalah 95%.
3. Menentukan nilai t_{tabel}
Nilai t_{tabel} didapat dari tabel distribusi t pada tingkat signifikansi 5%, yaitu:

$$t_{tabel} = df = (n - k - 1)$$

Keterangan:

df : derajat kebebasan

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel independen atau dengan cara lain $t_{tabel}(0,05;2;n)$.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:98), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F

dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}
 - a. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Menentukan tingkat signifikansi
 - a. Apabila nilai profitabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
 - b. Apabila nilai profitabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
3. Menentukan nilai F_{tabel}
Nilai F_{tabel} didapat dari distribusi F pada tingkat signifikansi 5%

$$F_{tabel} = df_2 = (n - k - 1)$$

Keterangan:

df_2 : derajat kebebasan (jumlah variabel - 1)

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel independen atau dengan cara nilai $F_{tabel}(0,05;2;n)$

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang ada dalam model regresi di penelitian ini, akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Dengan menggunakan statistik deskriptif, maka data akan bisa dijelaskan dan digambarkan secara jelas dan sistematis.

4.1.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana data sekunder sendiri merupakan data yang didapat melalui pihak ketiga. Data tingkat inflasi diperoleh melalui publikasi di laman resmi Bank Indonesia, data suku bunga didapat

melalui publikasi di laman resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik serta data IHSG didapat melalui publikasi di laman resmi IDX dan Badan Pusat Statistik. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 120 bulan pengamatan pada periode 2011-2020.

4.1.2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran data secara statistik. Berikut ialah hasil dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Inflasi	111	1,32	8,79	4,5070	1,85635
Suku Bunga	111	3,75	7,75	5,9527	1,18921
IHSG	111	3409,1	6605,6	5136,7	795,906
Valid N	111				

Berdasarkan data dari tabel analisis statistik deskriptif, dapat diketahui:

1. Inflasi
Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka diketahui bahwa nilai inflasi terendah adalah 1,32 dan tertinggi adalah 8,79. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data inflasi yang menjadi sampel penelitian berkisar antara 1,32 dan 8,79. Nilai rata-rata inflasi dari tahun 2011-2020 di Indonesia adalah 4,5070 dengan standar deviasi 1,85635.
2. Suku Bunga
Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka diketahui bahwa nilai dari data suku bunga terendah adalah 3,75 dan tertinggi adalah 7,75. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data suku bunga

yang menjadi sampel penelitian berkisar antara 3,75 dan 7,75. Nilai rata-rata suku bunga dari tahun 2011-2020 di Indonesia adalah 5,9527 dengan standar deviasi 1,18921.

3. IHSG

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka diketahui bahwa nilai dari data IHSG terendah adalah 3409,17 dan tertinggi adalah 6605,63. Hasil tersebut menjelaskan bahwa data IHSG yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 3409,17 dan 6605,63. Nilai rata-rata IHSG dari tahun 2011-2020 di Indonesia adalah 5136,7494 dengan standar deviasi 795,90658.

4.2. Hasil Pengolahan Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji t dan uji F. Sebelum data dianalisis, maka diperlukan melalui sejumlah uji yaitu, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data yang ada dalam penelitian normal, serta menjadi prasyarat agar data dalam model regresi dapat dilanjutkan dalam pengolahan uji hipotesis.

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* berada di atas 0,05, dan begitupun sebaliknya ketika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* di bawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	406,31647770
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,045
	Negative	-,049
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Berdasarkan pada hasil dari data pada tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa nilai dari *Asymp.sig. (2-tailed)* berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal, karena distribusi data sudah sesuai dengan sebaran data yang sebenarnya terjadi pada fenomena yang ada.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dideteksi jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari nilai $2d$ dan lebih kecil dari $4-2d$. Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang terdapat pada penelitian ini:

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,860 ^a	,739	,730	413,91184	1,889

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.3, didapat bahwa nilai dari *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,889. Nilai DW kemudian dibandingkan dengan nilai $2d$ dan $4-2d$, dan nilai $2d$ diperoleh melalui tabel DW dengan $n=111$ dan $k=5$ dan diperoleh nilai $2d$ yaitu 1,75. Kemudian dilakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $2d < d < 4-2d$

($1,7855 < 1,889 < 4-1,7855=2,2145$). Hasil ini menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga data yang ada secara *time series* tidak terdapat korelasi antara data pada periode sebelumnya dengan data pada periode saat ini.

4.2.4. Uji Multikolinearitas

Nilai *Tolerance* harus melebihi 0,1 dan nilai VIF harus berada dibawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas. Berikut ialah hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1219,700	644,212			
	Inflasi	49,242	35,735	,115	,354	2,825
	Suku Bunga	24,250	54,339	,036	,373	2,681

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4.4, didapatkan hasil bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai korelasi dengan variabel bebas lainnya.

4.2.5. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastitas, atau tidak terjadi heterokedastitas. Ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilihat pada nilai signifikansi tiap variabel, dan dibandingkan dengan tingkat α sebesar 5% atau 0,05, dan jika melebihi nilai α maka tidak ada heterokedastisitas. Berikut ialah hasil uji

heterokedastitas yang menggunakan metode *Rank Spearman*:

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

		Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	PDB	ABRES	
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	1,000	,721**	-,674**	-,747**	-,005
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,000	,955
		N	111	111	111	111	111
	Suku Bunga	Correlation Coefficient	,721**	1,000	-,396**	-,517**	-,077
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,000	,424
		N	111	111	111	111	111

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode *Rank Spearman* pada tabel 4.5, disimpulkan bahwa tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas dalam model regresi, sehingga varians data yang ada dalam penelitian dipengaruhi oleh fenomena yang sama.

4.2.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ialah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1219,700	644,212		-1,893	,061
	Inflasi	49,242	35,735	,115	1,378	,171
	Suku Bunga	24,250	54,339	,036	,446	,656

Hasil dari analisis regresi linier berganda seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6 menghasilkan persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = -1219,700 + 49,242(X1) + 24,250(X2) + e$$

Keterangan:

Y = IHSG

X1 = Inflasi

X2 = Suku Bunga

Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) = -1219,700, yang menjelaskan bahwa jika semua variabel independen mempunyai nilai nol, maka nilai variabel terikat (Y) akan tetap sebesar -1219,700.
2. Koefisien regresi tingkat inflasi (X1) = 49,242, yang menjelaskan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi satu satuan maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar 49,242 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tingkat inflasi dan indeks harga saham gabungan.
3. Koefisien regresi suku bunga (X2) = 24,250, yang menjelaskan bahwa setiap kenaikan suku bunga satu satuan maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar 24,250 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah

tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara suku bunga dan indeks harga saham gabungan.

4.2.7 Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi (R) berkisar antara -1,00 dan 1,00, dimana jika semakin mendekati 1,00 maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen semakin kuat. Berikut ialah hasil dari uji koefisien korelasi dalam model regresi di penelitian ini:

Tabel 4.7
Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,860 ^a	,739	,730	413,91184

Tabel 4.8
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Pengaruh	Tingkat hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Hasil dari uji koefisien korelasi pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai R pada model regresi adalah 0,860, dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menunjukkan bahwa hasil dari uji tersebut adalah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sangat kuat.

4.2.8 Koefisien Determinasi

4.2.8.1 Koefisien Determinasi Parsial

Nilai dari koefisien determinasi berkisar dari 0 sampai 1, dimana jika semakin

mendekati 1 maka menjelaskan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin kuat. Berikut ialah hasil dari koefisien determinasi tiap variabel independen yang diregresikan dengan variabel dependen:

1. Analisis Determinasi Parsial Tingkat Inflasi Terhadap IHSG

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi Tingkat Inflasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,507 ^a	,257	,251	688,98541

a. Predictors: (Constant), Inflasi

Tabel 4.9 menunjukkan nilai dari koefisien determinasi tingkat inflasi yang didapat dari nilai R Square. Nilai dari R Square tersebut sebesar 0,257 yang menjelaskan bahwa kemampuan dari variabel tingkat inflasi dalam menjelaskan variasi variabel IHSG terbilang rendah.

2. Analisis Determinasi Parsial Suku Bunga Terhadap IHSG

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi Suku Bunga

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,462 ^a	,213	,206	709,30109

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga

Tabel 4.10 menunjukkan nilai dari koefisien determinasi suku bunga yang didapat dari nilai R Square. Nilai dari R Square tersebut sebesar 0,213 yang menjelaskan bahwa kemampuan dari variabel suku bunga dalam menjelaskan variasi variabel IHSG terbilang rendah.

4.2.8.2 Koefisien Determinasi Berganda

Nilai dari koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1,00, dan semakin mendekati 1,00 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat baik.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,860 ^a	,739	,730	413,91184

a. Predictors: (Constant), PDB, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar

Hasil dari nilai koefisien determinasi pada model regresi dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.13 yang menjelaskan bahwa nilai R² berada di nilai 0,739. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan semua variabel independen, yaitu tingkat inflasi dan suku bunga dalam menjelaskan variasi variabel IHSG sudah baik.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Membandingkan t-tabel dengan t-hitung. Untuk menentukan t-tabel maka diperlukan perhitungan sebagai berikut:

$$t_{\text{tabel}} = (0,05/2) ; (111-5-1) = 0,025 ; 106 = 1,98260$$

1. Tingkat Inflasi terhadap IHSG

Tabel 4.12
Uji t Tingkat Inflasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Inflasi	49,242	35,735	0,115	1,378	0,171

Nilai t-hitung yaitu 1,378 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,98260,

maka Ha ditolak dan H0 diterima. Dan nilai signifikansi diatas 0,05. Sehingga hipotesis yang didapat adalah tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

2. Suku Bunga terhadap IHSG

Tabel 4.13
Uji t Tingkat Inflasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Suku Bunga	24,25	54,339	0,036	0,446	0,656

Nilai t-hitung yaitu 0,446 yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,98260, maka Ha ditolak dan H0 diterima. Dan nilai signifikansi diatas 0,05. Sehingga hipotesis yang didapat adalah suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

4.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menentukan hasil dari uji F, maka nilai F-hitung harus dibandingkan dengan nilai F-tabel. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel dan nilai signifikansi dibawah 0,05, maka Ha diterima dan H0 ditolak. Untuk mengetahui nilai F-tabel, maka digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$F = 4 ; 111-4-1 = 4 ; 106 = 2,457380$$

Tabel 4.14
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	51521163,140	4	12880290,780	75,181	,000 ^b
Residual	18160238,810	106	171323,008		
Total	69681401,950	110			

Hasil dari perhitungan uji F adalah nilai F-hitung yaitu 75,181 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,457380 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis yang didapatkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap IHSG

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji parsial, dapat diketahui bahwa variabel tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011 sampai 2020. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, karena nilai inflasi tidak cukup besar untuk mempengaruhi kestabilan pasar modal. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dan Tan (2009), yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan.

Tingkat Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG disebabkan oleh nilai dari tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2011-2020 yang berkisar pada angka 1,32% hingga 8,79% dan dapat disimpulkan bahwa pasar masih dapat menerima tingkat inflasi dibawah 10%, karena jika inflasi mencapai

10% maka Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga dan mempengaruhi para investor untuk mengalihkan dananya ke sektor perbankan. Inflasi dibawah 10% masih dapat dikatakan kedalam kategori tingkat inflasi ringan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergerakan tingkat inflasi tidak dapat dijadikan sinyal oleh para investor dalam menggambarkan fluktuasi harga saham di pasar modal.

4.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji parsial, dapat diketahui bahwa variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011 sampai 2020. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai dari suku bunga tidak mempengaruhi pergerakan dari nilai IHSG. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Silim (2013), dimana menyatakan bahwa suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dikarenakan investor di Indonesia senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek untuk mengharapkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan berinvestasi di suku bunga (Kewal, 2012). Namun, hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wisnantara dan Darmayanti (2017), yang menyatakan bahwa suku bunga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Tingkat suku bunga yang ada selama periode 2011-2020 di Indonesia tidak menarik investor untuk memindahkan dananya di bank, sehingga nilai dari IHSG akan cenderung stabil karena tidak terpengaruh oleh pergerakan suku bunga. Investor cenderung memilih menyimpan dananya di pasar modal, karena memiliki tingkat pengembalian yang besar.

Sehingga suku bunga tidak dapat dijadikan sinyal oleh para investor dalam menggambarkan pergerakan harga saham di pasar modal.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap IHSG

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji simultan, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen yaitu tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011 sampai 2020. Berdasarkan hasil tersebut, menjelaskan bahwa makroekonomi memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), yang menjelaskan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini sejalan dengan *Grand Theory* yang mengungkapkan bahwa makro ekonomi menjadi risiko asimetris yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan, sehingga investor dapat melihat gambaran fluktuasi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB, terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2020, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2020.
2. Suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2020.

3. Tingkat Inflasi dan suku bunga secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan pada periode 2011-2020.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2011-2020. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal, meskipun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut diharapkan menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya memperluas cakupan sampel yang digunakan. Hal itu dapat memperbesar ruang lingkup populasi dan kemungkinan besar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kemudian dapat menambahkan beberapa variabel makroekonomi sehingga dapat memperluas ruang lingkup pengaruh makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P., & Pakarti, P. (2001). *Pengantar Pasar Modal Edisi Revisi*. Jakarta: PT Asdi Mahsatya.
- Arifin, Z. (Yogyakarta). *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. 2005: Ekonisisa.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappenas. (1998). *Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*. Jakarta: Republik Indonesia.

- Bappenas. (2011). *Tinjauan Ekonomi Triwulanan IV 2011*. Bappenas.
- Bappenas. (2015). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulanan II*. Bappenas.
- Bappenas. (2018). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia triwulanan II 2018*. Bappenas.
- Bappenas. (2020). *Perkembangan Ekonomi Dunia dan Indonesia Triwulanan I*. Bappenas.
- BEI. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. BEI.
- Bodie, Kane, & Marcus. (2014). *Investment*. New York: McGraw-Hill Education.
- Boediono. (2009). *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2008). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab) Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahlevi, M. (2019). The Influence of Exchange Rate, Interest Rate and Inflation on Stock Price of LQ45 Index in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 343*, 157-163.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhruddin. (2008). *Tanya Jawab Pasar Modal*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Firdaus, R., & Ariyanti, M. (2011). *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Apliasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Graham, Smart, S. B., & Megginson, W. L. (2010). *Financial Management*. USA: South Western.
- Halim, A. (2006). *Analisis Investasi Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013 . *E-Journal Graduate Unpar*, 85-93.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.
- Hartono, J. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Hermuningsih, S. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Insukrido. (1993). *Ekonomi Keuangan dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismiyanto. (2003). *Metode Penelitian*. Semarang: FBS UNNES.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan . *Journal economia*, 53-64.
- Krisna, A. A., & Wirawati, N. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Pada Indeks Harga Saham gabungan di BEI. *E Jurnal*, 421-435.
- Lubis, A. F. (2008). *Pasar Modal*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mahdi, M., & Kaluge, D. (2010). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Kurs Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Menggunakan Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Mankiw, N. G. (2001). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Marshall, R., & Miranda. (2007). *Kamus Populer Uang dan Bank*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia.
- Martalena, & Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Moodal*. Yogyakarta: ANDI.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nofiatin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 215-222.
- Nopirin. (2007). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- OJK. (2013). *Statistik Pasar Modal*. OJK.